



MEDIA POWERPOINT DAN VIDEO PADA MATERI HARI AKHIR: PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Daryaman^{1*}, Rima Majidah², Hanifah Nuri Nur Azizah³, Milah Hasanah⁴, Erna⁵, Siti Khofivah Mega Putri⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Darussalam (UID, Ciamis, Indonesia

*Corresponding Author: daryaman@uidc.ac.id

Received: 09 September 2025 **Revised:** 25 November 2025 **Accepted:** 27 November 2025 **Published:** 29 November 2025 **DOI:** 10.59966/pandu.v3i4.2792

ABSTRAK

Materi Hari Akhir dalam pembelajaran Akidah Akhlak bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung, sehingga penyajiannya melalui ceramah menyisakan kesenjangan antara keyakinan yang diajarkan dan kemampuan siswa membayangkannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media PowerPoint dan video secara berurutan pada materi Hari Akhir serta menganalisis pola perubahan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Cintanagara, Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus pada sembilan belas siswa melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar sepuluh butir pilihan ganda, lembar observasi, dan wawancara, lalu dianalisis secara deskriptif komparatif serta didekomposisi menurut laju perubahan antartahap. Ketuntasan belajar meningkat dari sembilan siswa pada prasiklus menjadi dua belas siswa pada Siklus I dan enam belas siswa pada Siklus II, yaitu dari 47,37 persen menjadi 63,16 persen dan 84,21 persen. Dekomposisi menunjukkan kenaikan rerata yang hampir tetap disertai percepatan jumlah siswa yang melintasi ambang, sehingga efisiensi tindakan meningkat dari 1,76 menjadi 1,32 poin rerata per siswa tuntas tambahan. Kontribusi utama tindakan adalah pemerataan ketuntasan.

Kata kunci: Akidah Akhlak, Hasil Belajar, Materi Hari Akhir, Penelitian Tindakan Kelas, PowerPoint dan Video

ABSTRACT

The topic of the Last Day in Islamic creed and ethics instruction is abstract and cannot be directly observed, so lecture-based delivery leaves a gap between the belief being taught and students' capacity to imagine it. This study describes the sequenced implementation of PowerPoint and video media on this topic and analyses the pattern of change in the learning outcomes of grade V students at SDN 3 Cintanagara, Jatinagara, Ciamis. This classroom action research was conducted in two cycles with nineteen students through planning, action, observation, and reflection. Data were collected through a ten-item multiple-choice achievement test, observation sheets, and interviews, then analysed using comparative descriptive analysis and decomposed by rate of change across stages. Mastery rose from nine students at pre-cycle to twelve in Cycle I and sixteen in Cycle II, that is from 47.37 per cent to 63.16 per cent and 84.21 per cent. Decomposition shows a nearly constant mean gain accompanied by an accelerating number of students crossing the threshold, so the efficiency of the action improved from 1.76 to 1.32 mean points per additional mastering student. The principal contribution of the action is the equalisation of mastery.

Keywords: Classroom Action Research, Islamic Creed and Ethics, Last Day Material, Learning Outcomes, PowerPoint and Video

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Materi Hari Akhir menempati posisi yang secara pedagogis unik di antara materi pembelajaran sekolah dasar. Sebagai bagian dari rukun iman, materi ini menuntut penghayatan yang menumbuhkan kesadaran siswa untuk senantiasa berbuat baik. Namun berbeda dari hampir seluruh materi lain, objeknya tidak dapat diamati, diperagakan, maupun dialami siswa. Guru tidak dapat membawa Hari Akhir ke dalam kelas sebagaimana ia membawa tumbuhan atau alat peraga. Konsekuensinya, satu-satunya jalan menuju pengonkretan adalah representasi, sehingga mutu pembelajaran materi ini sangat ditentukan oleh mutu representasi yang tersedia bagi siswa.

Persoalan muncul ketika representasi yang tersedia hanya berupa penuturan verbal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Tuntutan keaktifan itu sulit dipenuhi apabila siswa hanya menyimak. Arsyad (2019) menempatkan media pembelajaran sebagai perangkat yang memungkinkan pesan tersampaikan secara lebih efektif sekaligus meningkatkan perhatian dan motivasi belajar. Pada materi yang tidak dapat diamati, peran media bergeser dari sekadar alat bantu menjadi satu-satunya sarana pengonkretan.

Kondisi tersebut ditemukan di kelas V SDN 3 Cintanagara, Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis. Observasi awal memperlihatkan siswa kurang antusias, pembelajaran didominasi metode ceramah, dan siswa cepat merasa bosan serta kurang aktif. Wawancara dengan siswa mengonfirmasi bahwa pembelajaran berlangsung tanpa inovasi penyajian. Pada tes prasiklus, sepuluh dari sembilan belas siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Yang menarik, rerata kelas berada tepat di sekitar ambang ketuntasan, sehingga persoalan kelas ini bukan capaian yang seragam rendah melainkan sebaran yang terbelah: sebagian siswa telah menguasai materi sementara sebagian lain tertinggal cukup jauh. Persoalan semacam ini menuntut tindakan yang mampu mengangkat kelompok bawah, bukan sekadar menaikkan capaian rata-rata.

Literatur tentang media digital dalam pembelajaran agama Islam telah cukup berkembang, namun terpolarisasi pada satu jenis media. Aulia dkk. (2024), Budianti dkk. (2023), Wulandari (2022), serta Nasution dan Hamidah (2025) melaporkan efektivitas PowerPoint interaktif, sedangkan Ningsih (2022) dan Andrean serta Niam (2020) meneliti multimedia interaktif pada pembelajaran Akidah Akhlak. Kekuatan masing-masing media terdokumentasi dengan baik, tetapi hampir seluruh laporan menguji satu jenis media secara tunggal.

Dari peta literatur itu muncul dua celah. Pertama, belum banyak laporan yang memperlakukan PowerPoint dan video sebagai satu rangkaian tindakan yang berurutan, padahal keduanya menyumbang hal yang berbeda: PowerPoint menyediakan struktur dan urutan penyajian, sedangkan video menyediakan keterbayangan peristiwa yang tidak dapat diperagakan. Perbedaan sumbangan ini justru paling relevan pada materi eskatologis seperti Hari Akhir, dan belum pernah diuraikan secara eksplisit. Kedua, laporan penelitian tindakan kelas pada bidang ini lazim menyimpulkan efektivitas dengan menyandingkan kenaikan rerata dan kenaikan ketuntasan klasikal sebagai satu gejala tunggal, padahal kedua indikator itu mengukur hal berbeda dan dapat bergerak dengan laju yang tidak sejalan. Ketika kelas memiliki sebaran yang terbelah, justru ketidaksejajaran itulah yang menyimpan informasi paling berguna bagi guru.

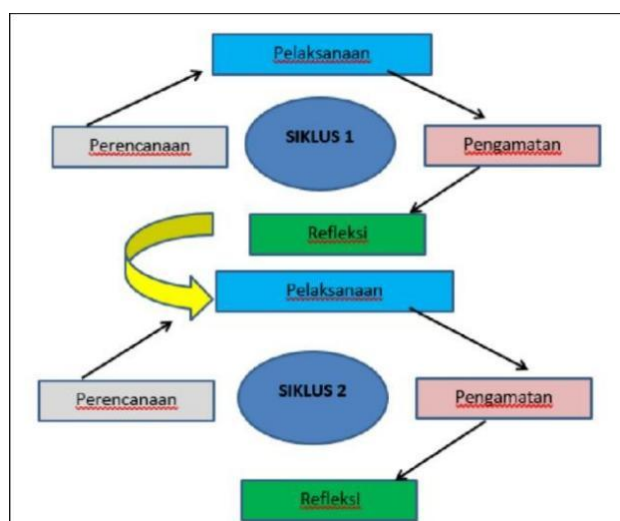
Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal yang menjawab kedua celah tersebut. Pertama, PowerPoint dan video diterapkan sebagai rangkaian berurutan dengan pembagian peran yang dinyatakan secara eksplisit, sehingga sumbangan masing-masing media terhadap pengonkretan materi eskatologis dapat ditelusuri. Kedua, analisis hasil belajar dilengkapi langkah dekomposisi laju yang memisahkan kecepatan kenaikan rerata dari kecepatan perpindahan siswa melintasi ambang ketuntasan pada setiap tahap tindakan. Langkah kedua merupakan kontribusi metodologis yang dapat langsung diadopsi penelitian tindakan kelas lain karena hanya memerlukan data yang sudah biasa dikumpulkan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan media PowerPoint dan video pada materi Hari Akhir di kelas V SDN 3 Cintanagara dilaksanakan pada setiap siklus dan apa sumbangan masing-masing media; (2) bagaimana perubahan hasil belajar siswa ditinjau dari ketuntasan belajar, rerata kelas, dan laju perubahan keduanya antartahap; serta (3) apa implikasi pola

laju tersebut bagi perancangan tindakan pada kelas dengan sebaran capaian yang terbelah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan tindakan beserta pembagian peran kedua media, menganalisis perubahan hasil belajar secara agregat maupun berdasarkan laju antartahap, dan merumuskan implikasi praktis serta batas keberlakuan kesimpulan yang dapat ditarik dari data yang tersedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Arikunto dkk. (2015) menguraikan penelitian tindakan kelas sebagai gabungan tiga unsur, yaitu penelitian sebagai kegiatan mengamati objek dengan metodologi tertentu, tindakan sebagai kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan kelas sebagai sekelompok peserta didik yang belajar bersama. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus mengikuti model Kurt Lewin, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi setiap siklus dijadikan dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya sehingga siklus kedua bukan pengulangan siklus pertama.



Gambar 1. Alur siklus penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 3 Cintanagara, Kecamatan Jatinagara, Kabupaten Ciamis, pada tahun pelajaran 2025/2026, dengan pelaksanaan tindakan pada bulan April 2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah sembilan belas orang, terdiri atas tiga belas siswa laki-laki dan enam siswa perempuan. Jumlah tersebut merupakan populasi kelas dan bukan sampel, sehingga penelitian ini bersifat studi kasus tunggal. Kriteria ketuntasan minimal yang berlaku adalah 70, dan indikator keberhasilan tindakan ditetapkan sebelum pelaksanaan berupa tercapainya ketuntasan belajar sekurang-kurangnya [jumlah siswa target] siswa disertai bukti observasional peningkatan keterlibatan siswa. Jadwal pelaksanaan tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Tindakan

Tanggal	Siklus	Media	Kegiatan pokok
Jumat, 17 April 2026	I	PowerPoint	Penyajian pengertian, dalil, tanda-tanda, dan urutan peristiwa Hari Akhir secara sistematis melalui slide; tanya jawab; tes akhir siklus

Jumat, 24 April 2026	II	PowerPoint dan video	Penayangan video peristiwa Hari Akhir; pembagian siswa menjadi empat kelompok; penulisan dan penceritaan ulang urutan peristiwa beserta implikasinya; soal latihan; tes akhir siklus
----------------------	----	----------------------	--

Sumber: rencana pelaksanaan tindakan. Mohon penulis menambahkan pertemuan lain apabila tindakan setiap siklus berlangsung lebih dari satu pertemuan, karena naskah asal menyebut dua pertemuan untuk Siklus I.

Tindakan berupa penerapan media PowerPoint dan video secara berurutan dengan pembagian peran yang ditetapkan sejak perencanaan. Pada Siklus I, PowerPoint digunakan sebagai penyangga struktur penyajian, yaitu menyajikan pengertian, dalil, tanda-tanda, dan urutan peristiwa Hari Akhir secara sistematis dengan dukungan gambar dan warna. Pada Siklus II, video pembelajaran ditambahkan sebagai penyangga keterbayangan, yaitu menghadirkan gambaran peristiwa yang tidak dapat diperagakan, dan siswa dibagi menjadi empat kelompok untuk mendiskusikan serta menuliskan kembali urutan peristiwa berdasarkan tayangan sebelum mengerjakan soal latihan. Perbedaan tuntutan kognitif kedua siklus disengaja: Siklus I menuntut pengenalan dan pengurutan, sedangkan Siklus II menuntut penceritaan ulang dan penarikan implikasi terhadap perilaku.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Tes hasil belajar berbentuk sepuluh butir pilihan ganda dengan skor sepuluh untuk setiap butir digunakan pada tahap prasiklus dan pada akhir setiap siklus, sehingga skor maksimum adalah seratus. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa pada setiap fase pembelajaran serta pelaksanaan tindakan oleh guru. Wawancara dengan siswa digunakan untuk menggali pengalaman belajar sebelum dan sesudah tindakan. Validitas isi instrumen tes ditelaah dengan mencocokkan setiap butir terhadap indikator materi Hari Akhir oleh [penelaah instrumen].

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Nilai setiap siswa dihitung sebagai skor perolehan dibagi skor maksimum dikalikan seratus, rerata kelas dihitung sebagai jumlah nilai seluruh siswa dibagi banyaknya siswa, dan ketuntasan belajar dihitung sebagai persentase siswa yang memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70 (Hidayat dkk., 2022). Selain ketiga penghitungan lazim tersebut, penelitian ini menambahkan analisis dekomposisi laju, yaitu penghitungan selisih rerata, selisih ketuntasan, jumlah siswa yang melintasi ambang, serta rasio antara poin kenaikan rerata dan jumlah siswa yang melintasi ambang pada dua tahap peralihan, yakni prasiklus ke Siklus I dan Siklus I ke Siklus II. Rasio yang lebih kecil menunjukkan tindakan lebih efisien dalam mengubah status ketuntasan. Data observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif melalui reduksi, kategorisasi menurut fase pembelajaran, dan penarikan kesimpulan yang diuji silang antarsumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kondisi Awal Prasiklus

Tes prasiklus menunjukkan sembilan dari sembilan belas siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu 47,37 persen, sedangkan sepuluh siswa atau 52,63 persen belum tuntas. Observasi awal memperlihatkan kegiatan belajar yang pasif, ditandai rendahnya minat dan motivasi. Wawancara dengan beberapa siswa mengonfirmasi bahwa pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah tanpa inovasi penyajian, dan siswa menyatakan kesulitan membayangkan peristiwa yang diceritakan guru. Perlu dicatat bahwa rerata kelas pada tahap ini berada sangat dekat dengan ambang ketuntasan, sehingga gambaran kelas bukanlah capaian yang seragam rendah melainkan sebaran yang terbelah antara siswa yang telah menguasai materi dan siswa yang tertinggal. Karakter sebaran inilah yang menjadi dasar perancangan tindakan.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I menerapkan PowerPoint sebagai penyangga struktur penyajian materi. Guru menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan slide yang memuat pengertian, dalil, tanda-tanda, dan urutan peristiwa Hari Akhir, serta menyusun soal evaluasi. Catatan observasi memperlihatkan perubahan suasana kelas yang jelas dibandingkan prasiklus. Perhatian siswa meningkat pada saat slide

ditayangkan, dan pertanyaan siswa mulai muncul, terutama mengenai urutan peristiwa. Namun keterlibatan itu masih bersifat menyimak. Siswa mengikuti alur slide yang disusun guru tanpa memperoleh kesempatan mengolah kembali isinya, dan ketika ditanya secara lisan sebagian siswa masih menjawab dengan mengulang kalimat pada slide. Gejala ini menunjukkan PowerPoint berhasil menertibkan penyajian tetapi belum menghadirkan keterbayangan peristiwa.

Hasil evaluasi Siklus I menunjukkan dua belas dari sembilan belas siswa mencapai ketuntasan, yaitu 63,16 persen, sedangkan tujuh siswa atau 36,84 persen belum tuntas. Dibandingkan prasiklus, terdapat penambahan tiga siswa tuntas. Refleksi Siklus I menghasilkan dua simpulan. Pertama, ketuntasan belum mencapai indikator keberhasilan sehingga tindakan perlu dilanjutkan. Kedua, dan lebih penting sebagai dasar revisi, kemampuan siswa menjawab dengan mengulang kalimat slide menunjukkan penyajian yang tertib belum dengan sendirinya menghasilkan pemahaman. Diagnosis inilah yang mengarahkan revisi tindakan pada Siklus II bukan pada penambahan waktu, melainkan pada penambahan jenis representasi dan penambahan tuntutan pengolahan.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Revisi tindakan pada Siklus II menambahkan video pembelajaran sebagai penyangga keterbayangan dan mewajibkan siswa mengolah kembali isi tayangan. Siswa dibagi menjadi empat kelompok, menyaksikan video, lalu menuliskan dan menceritakan kembali urutan peristiwa Hari Akhir beserta implikasinya terhadap perilaku sehari-hari sebelum mengerjakan soal latihan. Catatan observasi memperlihatkan perubahan sifat keterlibatan. Siswa tidak lagi hanya menyimak tetapi saling melengkapi urutan peristiwa dalam kelompok, dan penjelasan yang mereka sampaikan tidak lagi berupa pengulangan kalimat slide melainkan penceritaan dengan kata-kata sendiri. Antusiasme, minat, dan motivasi belajar meningkat, dan partisipasi siswa berlangsung penuh sepanjang kegiatan.

Hasil evaluasi Siklus II menunjukkan enam belas dari sembilan belas siswa mencapai ketuntasan, yaitu 84,21 persen, sedangkan tiga siswa atau 15,79 persen belum tuntas. Dibandingkan Siklus I, terdapat penambahan empat siswa tuntas. Rekapitulasi hasil belajar ketiga tahap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Siswa tuntas	Siswa belum tuntas	Ketuntasan belajar	Rerata kelas
Prasiklus	9 siswa	10 siswa	47,37%	[hitung ulang]
Siklus I	12 siswa	7 siswa	63,16%	[hitung ulang]
Siklus II	16 siswa	3 siswa	84,21%	[hitung ulang]
Perubahan total	+7 siswa	-7 siswa	+36,84 poin persentase	[hitung ulang]

Sumber: hasil tes prasiklus dan tes akhir siklus, diolah. Jumlah subjek sembilan belas siswa dengan kriteria ketuntasan minimal 70. Catatan penting: rerata kelas yang dilaporkan pada naskah asal (69,78; 75,05; dan 80,31) tidak dapat direproduksi dari instrumen sepuluh butir bernilai sepuluh poin dengan sembilan belas subjek, karena total skor kelas selalu merupakan kelipatan sepuluh sehingga rerata yang mungkin hanya bernilai kelipatan 10/19. Penulis wajib menghitung ulang rerata dari skor individual dan mengisi kolom ini.

Tabel 2 memperlihatkan kenaikan yang konsisten pada kedua indikator sepanjang tiga tahap. Jumlah siswa tuntas naik dari sembilan menjadi dua belas lalu enam belas orang, sehingga ketuntasan belajar naik 36,84 poin persentase dari prasiklus ke Siklus II. Ditinjau dari besaran, capaian ini tergolong kuat. Namun pembacaan pada tingkat agregat menyembunyikan satu pola yang baru terlihat ketika laju kedua indikator dibandingkan antartahap.

Dekomposisi Laju Perubahan Antartahap

Analisis dekomposisi dilakukan dengan memisahkan dua tahap peralihan, lalu membandingkan besaran kenaikan rerata terhadap jumlah siswa yang melintasi ambang ketuntasan pada masing-masing peralihan. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dekomposisi Laju Perubahan Hasil Belajar Antartahap

Peralihan	Kenaikan rerata	Kenaikan ketuntasan	Siswa melintasi ambang	Poin rerata per siswa tuntas
Prasiklus → Siklus I	+5,27	+15,79 poin persentase	3 siswa	1,76
Siklus I → Siklus II	+5,26	+21,05 poin persentase	4 siswa	1,32
Arah perubahan laju	praktis tetap	mempercepat	bertambah	turun 25,0%

Sumber: perhitungan penulis. Kolom terakhir merupakan rasio antara poin kenaikan rerata dan jumlah siswa yang melintasi ambang ketuntasan pada peralihan tersebut; nilai yang lebih kecil menunjukkan tindakan lebih efisien dalam mengubah status ketuntasan. Kolom kenaikan rerata dan kolom rasio wajib dihitung ulang setelah rerata pada Tabel 2 diperbaiki; kolom ketuntasan dan jumlah siswa tidak terpengaruh.

Tabel 3 memperlihatkan dua pergerakan yang lajunya tidak sejalan. Kenaikan rerata pada kedua peralihan hampir sama besar, sedangkan jumlah siswa yang melintasi ambang ketuntasan bertambah dari tiga menjadi empat orang. Akibatnya rasio antara poin kenaikan rerata dan jumlah siswa yang melintasi ambang turun dari 1,76 menjadi 1,32, yaitu penurunan sekitar 25 persen. Artinya, dengan kenaikan rerata yang praktis setara, tindakan pada Siklus II berhasil menuntaskan lebih banyak siswa daripada tindakan pada Siklus I.

Pola ini memiliki tafsir yang cukup spesifik dan sejalan dengan catatan observasi. Peralihan pertama mengangkat capaian kelas secara menyebar: perbaikan penyajian melalui PowerPoint dinikmati seluruh siswa, termasuk mereka yang sudah tuntas sejak prasiklus, sehingga sebagian kenaikan rerata terserap oleh siswa yang tidak mengubah status ketuntasannya. Peralihan kedua bekerja lebih terarah: penambahan video dan kewajiban menceritakan ulang paling menguntungkan siswa yang sebelumnya kesulitan membayangkan peristiwa, yaitu kelompok yang posisinya berada tepat di bawah ambang. Dengan kata lain, Siklus II tidak menaikkan puncak sebaran melainkan mengangkat ekor bawahnya. Temuan ini konsisten dengan karakter sebaran awal kelas yang terbelah.

Perubahan Kualitas Proses Pembelajaran

Data observasi memperlihatkan perubahan yang lebih konsisten daripada data tes. Pada prasiklus, keterlibatan siswa praktis tidak ada di luar menyimak. Pada Siklus I, keterlibatan muncul dalam bentuk perhatian dan pertanyaan, tetapi masih terpusat pada guru sebagai sumber tunggal. Pada Siklus II, keterlibatan meluas menjadi interaksi antarsiswa dalam kelompok dan kemampuan menyampaikan penceritaan dengan kata-kata sendiri. Pergeseran dari mengulang kalimat slide menjadi menceritakan dengan kata-kata sendiri merupakan indikator penting karena menandai perpindahan dari pengingatan ke pemahaman. Karena tes akhir siklus berbentuk pilihan ganda dan mengukur ketepatan jawaban, sebagian perkembangan ini tidak tercermin pada skor.

Pengalaman Belajar Siswa Menurut Hasil Wawancara

Wawancara sebelum tindakan memperlihatkan keluhan yang berulang, yaitu siswa merasa materi Hari Akhir sulit dibayangkan karena hanya diceritakan. Beberapa siswa menyatakan mengetahui nama tanda-tanda Hari Akhir tetapi tidak memahami urutan maupun kaitannya satu dengan yang lain. Wawancara setelah Siklus I memperlihatkan pergeseran keluhan: siswa menyatakan lebih mudah mengikuti penjelasan karena materi tampil terurut di layar, namun sebagian masih menyatakan kesulitan membayangkan peristiwanya. Setelah Siklus II, keluhan mengenai keterbayangan tidak lagi muncul, dan siswa menyebut tayangan video sebagai bagian yang paling membantu.

Pola pergeseran keluhan ini penting karena bersesuaian dengan pembagian peran kedua media yang dirancang sejak perencanaan. Keluhan tentang keterurutan hilang setelah PowerPoint diterapkan, sedangkan keluhan tentang keterbayangan baru hilang setelah video ditambahkan. Kesesuaian antara rancangan tindakan, catatan observasi, dan pernyataan siswa memperkuat penafsiran bahwa kedua media memang menyumbang pada aspek yang berbeda, bukan sekadar menambah daya tarik secara umum.

Ketercapaian Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan tindakan mencakup dua komponen, yaitu tercapainya ketuntasan belajar sekurang-kurangnya jumlah siswa yang ditetapkan dan adanya bukti observasional peningkatan keterlibatan siswa. Komponen kedua terpenuhi pada Siklus II berdasarkan kesesuaian

antara catatan pengamat dan catatan refleksi guru. Penilaian komponen pertama bergantung pada besaran target. Dengan sembilan belas siswa, ketuntasan hanya dapat mengambil nilai kelipatan 5,26 poin persentase, sehingga nilai yang mungkin di sekitar ambang lazim adalah 78,95 persen untuk lima belas siswa, 84,21 persen untuk enam belas siswa, dan 89,47 persen untuk tujuh belas siswa. Target yang dinyatakan dalam persentase, misalnya 85 persen, karena itu tidak dapat dipenuhi secara tepat dan pemenuhannya memaksa pencapaian 89,47 persen. Penetapan indikator keberhasilan pada kelas dengan jumlah siswa seperti ini sebaiknya dinyatakan dalam jumlah siswa agar target benar-benar dapat dicapai dan dinilai.

PEMBAHASAN

Pembagian Peran PowerPoint dan Video pada Materi Eskatologis

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kedua media menyumbang hal yang berbeda dan sumbangan itu terurut. PowerPoint bekerja pada tataran struktur: ia menertibkan urutan penyajian, memisahkan pengertian dari tanda-tanda, dan memberi siswa peta materi. Sumbangan ini nyata namun terbatas, sebagaimana ditunjukkan gejala siswa menjawab dengan mengulang kalimat slide pada Siklus I. Video bekerja pada tataran keterbayangan: ia menghadirkan gambaran peristiwa yang tidak dapat diperagakan sehingga siswa memperoleh rujukan mental untuk konsep yang sebelumnya hanya berupa rangkaian kata. Arsyad (2019) menempatkan media sebagai penyalur pesan yang meningkatkan perhatian, dan Hanifa (2023) menunjukkan peran desain visual dalam meningkatkan retensi informasi; temuan penelitian ini menambahkan bahwa pada materi yang tidak dapat diamati, kedua fungsi tersebut tidak dapat dipenuhi oleh satu jenis media saja.

Pembedaan ini memiliki implikasi terhadap cara literatur bidang ini disusun. Aulia dkk. (2024), Budianti dkk. (2023), Wulandari (2022), serta Nasution dan Hamidah (2025) melaporkan efektivitas PowerPoint interaktif, sementara Ningsih (2022) dan Andrean serta Niam (2020) melaporkan efektivitas multimedia interaktif pada Akidah Akhlak. Laporan-laporan tersebut menempatkan media sebagai perlakuan tunggal, sehingga pertanyaan tentang urutan dan pembagian peran antarmedia tidak terjawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada materi eskatologis, urutan struktur-lalu-keterbayangan memberikan hasil yang dapat dijelaskan mekanismenya, dan bukan sekadar akumulasi dua perlakuan yang sama-sama baik. Bagi guru, informasi mekanisme inilah yang menentukan bagaimana tindakan ditirukan.

Pemerataan Ketuntasan sebagai Kontribusi Utama Tindakan

Konsekuensi kedua dari temuan tersebut menyangkut cara efektivitas dilaporkan. Apabila penelitian ini berhenti pada pernyataan bahwa ketuntasan naik dari 47,37 persen menjadi 84,21 persen, pembaca akan menyimpulkan tindakan bekerja secara seragam pada seluruh siswa. Dekomposisi laju menunjukkan hal yang berbeda: tindakan pada Siklus II bekerja terutama pada kelompok bawah sebaran. Prasetyo dan Nuraini (2023) menyoroti keterlibatan emosional siswa sebagai jalur pengaruh media interaktif, dan jalur itu masuk akal sebagai penjelasan mengapa siswa yang sebelumnya tertinggal memperoleh keuntungan terbesar: hambatan mereka bersifat keterbayangan dan minat, bukan kemampuan menghafal. Karena itu, klaim yang paling tepat bukanlah bahwa media ini meningkatkan hasil belajar kelas, melainkan bahwa media ini pemeratakan ketuntasan dengan mengangkat siswa yang tertinggal.

Rumusan yang lebih terbatas ini justru lebih berguna secara praktis. Guru yang menghadapi kelas dengan sebaran terbelah, yaitu sebagian siswa sudah tuntas sementara sebagian lain tertinggal jauh, memperoleh arahan yang jelas: penambahan media yang memperkuat keterbayangan disertai kewajiban mengolah kembali isi tayangan merupakan tindakan yang paling mungkin mengubah status ketuntasan. Sebaliknya, pada kelas yang capaiannya seragam tinggi, tindakan serupa kemungkinan hanya menaikkan rerata secara tipis tanpa mengubah status ketuntasan siapa pun.

Refleksi Antarsiklus sebagai Mekanisme Perbaikan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai refleksi antarsiklus terletak pada ketepatan diagnosis, bukan pada pelaksanaan tahapannya. Refleksi Siklus I tidak berhenti pada simpulan bahwa ketuntasan belum tercapai, melainkan menunjuk gejala yang lebih spesifik, yaitu siswa menjawab dengan mengulang kalimat slide. Diagnosis inilah yang memungkinkan revisi tindakan bersifat substantif, yakni penambahan jenis representasi dan penambahan tuntutan pengolahan, dan bukan sekadar penambahan waktu atau pengulangan kegiatan yang sama. Arikunto dkk. (2015)

menempatkan pengamatan bermetode sebagai inti penelitian tindakan kelas, dan temuan penelitian ini menambahkan bahwa pengamatan bernilai ketika berhasil menunjuk celah dalam instrumen tindakan, bukan hanya kekurangan pada hasil.

Catatan ini sekaligus menyoroti aspek yang jarang dilaporkan dalam literatur media pembelajaran, yaitu mutu perangkat sebagai variabel tersendiri. Laporan penelitian umumnya menyebutkan media yang digunakan tanpa memerinci bagaimana perangkatnya dirancang, sehingga pembaca tidak dapat membedakan kegagalan media dari kegagalan perancangan. Pada penerapan PowerPoint dan video, kriteria minimal yang perlu dilaporkan mencakup jumlah dan isi slide, durasi serta sumber video, dan bentuk tugas pengolahan yang menyertai tayangan. Tanpa perincian itu, tindakan tidak dapat ditirukan dan temuan tidak dapat diuji ulang.

Tiga Siswa yang Belum Tuntas

Pada akhir Siklus II, tiga dari sembilan belas siswa atau 15,79 persen masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Angka ini tidak dapat diabaikan dalam penarikan kesimpulan. Keterbatasan data individual tidak memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi penyebab tertinggalnya ketiga siswa tersebut, apakah berkaitan dengan kemampuan awal, kehadiran, kemampuan membaca soal, atau hambatan belajar khusus. Yang dapat dinyatakan berdasarkan data observasi adalah bahwa ketiganya tetap terlibat dalam kegiatan kelompok, sehingga hambatannya tampaknya tidak terletak pada partisipasi. Tindak lanjut yang paling masuk akal adalah pendampingan bersasar individu dengan penelusuran kesalahan pada tiap butir soal, dan hal ini merupakan agenda siklus berikutnya.

Implikasi bagi Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar

Materi keimanan memiliki karakter yang membedakannya dari materi sains maupun sosial, yaitu tujuan pembelajarannya tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan melainkan sampai pada pembentukan keyakinan dan perilaku. Asyafah (2019) mengingatkan bahwa pemilihan model pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu ditimbang secara kritis dan tidak dapat dilepaskan dari tujuan normatifnya. Temuan penelitian ini relevan dengan peringatan tersebut. Tes pilihan ganda sepuluh butir yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu mengukur pengingatan dan pemahaman, sedangkan perubahan yang paling bermakna secara pedagogis, yaitu kemampuan siswa menceritakan ulang urutan peristiwa dengan kata-kata sendiri dan menarik implikasinya terhadap perilaku, justru berada di luar jangkauan instrumen itu.

Konsekuensi praktisnya menyangkut perancangan asesmen. Apabila tujuan pembelajaran mencakup penghayatan dan implikasi perilaku, penilaian yang hanya menghitung jawaban benar tidak cukup sensitif untuk menangkap capaian tersebut. Guru perlu melengkapinya dengan rubrik yang menilai kelengkapan penceritaan ulang, ketepatan urutan, dan kemampuan mengaitkan materi dengan contoh perilaku sehari-hari. Tanpa penyesuaian instrumen, pembelajaran berbantuan media audiovisual berisiko tampak kurang efektif bukan karena tidak berhasil, melainkan karena capaian yang dihasilkannya tidak diukur. Catatan ini melengkapi laporan Ningsih (2022) serta Andrean dan Niam (2020) yang menilai efektivitas multimedia pada Akidah Akhlak dengan instrumen hasil belajar konvensional.

Batas Keberlakuan Kesimpulan

Empat keterbatasan membatasi generalisasi temuan penelitian ini. Pertama, jumlah subjek sembilan belas siswa sehingga statistik kelas sensitif terhadap perubahan individual dan pengujian inferensial tidak dilakukan. Kedua, kedua media diterapkan secara berurutan dan bukan secara terpisah pada kelompok yang berbeda, sehingga sumbangan video tidak dapat dipisahkan secara tegas dari sumbangan pengulangan pengalaman belajar maupun dari sumbangan tugas pengolahan yang menyertainya; penjelasan mengenai pembagian peran kedua media karena itu bersifat interpretatif dan bertumpu pada data observasi. Ketiga, tuntutan kognitif tugas dinaikkan pada Siklus II sehingga perbandingan skor antartahap sebaiknya dibaca sebagai perbandingan capaian pada indikator yang berbeda. Keempat, penelitian tidak menyertakan kelompok pembandingan sehingga perubahan yang teramati tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari pengaruh kebaruan media dan pembiasaan terhadap format tes.

Dengan mempertimbangkan keempat keterbatasan tersebut, kesimpulan yang dapat dipertahankan adalah bahwa penerapan PowerPoint dan video secara berurutan pada materi Hari Akhir meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara konsisten pada dua siklus, dengan sumbangan

yang berbeda antarmedia, dan bahwa kontribusi Siklus II terletak terutama pada pengangkatan capaian siswa yang berada di bawah ambang ketuntasan. Klaim bahwa media ini efektif bagi seluruh siswa belum sepenuhnya didukung karena tiga siswa masih belum tuntas pada akhir tindakan.

KESIMPULAN

Penerapan media PowerPoint dan video secara berurutan pada materi Hari Akhir di kelas V SDN 3 Cintanagara melalui dua siklus tindakan meningkatkan hasil belajar siswa secara konsisten. Ketuntasan belajar naik dari sembilan siswa atau 47,37 persen pada prasiklus menjadi dua belas siswa atau 63,16 persen pada Siklus I dan enam belas siswa atau 84,21 persen pada Siklus II. Analisis dekomposisi laju menunjukkan kedua indikator bergerak dengan kecepatan yang tidak sejalan: kenaikan rerata pada kedua peralihan praktis setara sementara jumlah siswa yang melintasi ambang bertambah dari tiga menjadi empat orang, sehingga rasio poin rerata per siswa tuntas tambahan turun dari 1,76 menjadi 1,32. Siklus I karena itu bekerja melalui penertiban struktur penyajian yang mengangkat capaian kelas secara menyebar, sedangkan Siklus II bekerja melalui penambahan keterbayangan dan tuntutan pengolahan yang mengangkat capaian siswa di bawah ambang.

Implikasi praktis temuan ini adalah bahwa pada materi keagamaan yang tidak dapat diamati secara langsung, PowerPoint dan video sebaiknya diperlakukan sebagai dua fungsi yang berbeda dan berurutan, yaitu penyangga struktur dan penyangga keterbayangan, serta disertai tugas yang mewajibkan siswa mengolah kembali isi tayangan. Implikasi metodologisnya adalah bahwa penelitian tindakan kelas sebaiknya melaporkan laju perubahan antartahap dan bukan hanya angka akhir, serta menetapkan indikator keberhasilan dalam jumlah siswa alih-alih persentase pada kelas dengan jumlah siswa terbatas. Penelitian lanjutan disarankan melaporkan skor individual seluruh subjek, memisahkan penerapan kedua media pada kelompok yang berbeda agar sumbangan masing-masing dapat diuji, serta menggunakan instrumen tes yang setara antartahap.

REFERENSI

- Andrean, S., & Niam, M. K. (2020). Peningkatan spiritualitas melalui media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran Akidah Akhlak. *Irfani*, 16(1), 26–45. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1295>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran: Kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Aulia, R., Sulistiani, I. R., & Mustofa, I. (2024). Implementasi media pembelajaran PowerPoint interaktif dalam membentuk kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(8), 76–86.
- Budianti, Y., Rikmasari, R., & Oktaviani, D. A. (2023). Penggunaan media PowerPoint interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 127–136. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.120545>
- Hanifa, R. (2023). Desain visual interaktif dalam media digital pembelajaran untuk meningkatkan retensi informasi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 145–157. <https://doi.org/10.21009/jtp.v11i2.1421>
- Hidayat, T., Kasmianti, S., & Nursalam, L. O. (2022). Peningkatan hasil belajar geografi siswa dengan menggunakan model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending pada materi dinamika hidrosfer. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 7(2), 106–113.
- Nasution, S., & Hamidah, F. (2025). Efektivitas media PowerPoint interaktif terhadap peningkatan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran PAI. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(1), 55–70. <https://doi.org/10.21043/tarbiyah.v30i1.9821>
- Ningsih, S. (2022). Implementasi multimedia interaktif pada pembelajaran Akidah Akhlak. *Tsaqila: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(2), 64–71. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v2i2.351>

- Prasetyo, A., & Nuraini, R. (2023). Efektivitas media interaktif berbasis teknologi terhadap keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 7(2), 221–233. <https://doi.org/10.31538/jpki.v7i2.1427>
- Purwanto. (2010). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Belajar.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Widianto, E. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.
- Wulandari, E. (2022). Pemanfaatan PowerPoint interaktif sebagai media pembelajaran dalam hybrid learning. *Jupeis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 26–32. <https://doi.org/10.55784/jupeis.Vol1.Iss2.34>